BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengangkat kondisi obyektif mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa PTS di Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI), menyangkut aspek keberdayaan jiwa yang dimiliki mahasiswa PTS, kemampuan prestasi belajar, pelaksanaan BK saat ini di Unjani dan program BK yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PTS.

Permasalahan mengenai keberdayaan jiwa yang dimiliki mahasiswa PTS, menyangkut aspek nonakademis bersumber pada tiga aspek, yaitu (a) pemenuhan kebutuhan, (b) kemampuan intrapersonal, (c) kemampuan interpersonal. Di samping itu, permasalahan yang dihadapi PTS adalah menyangkut kebutuhan peningkatan prestasi belajar.

Kondisi kemampuan mahasiswa PTS dalam memberdayakan dirinya berkisar dalam batas rata-rata atau dengan kata lain bahwa taraf keberdayaan jiwa mahasiswa PTS dalam mengaktualisasikan dirinya berkisar dalam batas rata-rata, untuk ketiga aspek, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan, (2) kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal.

Program BK yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis kebutuhan mahasiswa PTS sebagaimana dikemukakan di atas. Sesuai

dengan ruang lingkup permasalahan yang ditemukan, maka program BK yang dianggap sesuai untuk membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi mahasiswa tersebut, sekurang-kurangnya harus mampu mengembangkan kemampuan akademis dan kemampuan non-akademis.

Pengembangan program BK yang menyangkut kemampuan akademis didasarkan pada temuan empiris yang menunjukkan adanya kecenderungan pemerolehan prestasi belajar di bawah standar rata-rata atau ada di ambang rata-rata, yang ditujukan dengan pemerolehan IPK > 2.0. Dari sudut psikologi, ternyata mereka membutuhkan intervensi layanan BK, dalam arti tidak cukup mengandalkan pendekatan pedagogis (pembelajaran) semata. Program BK, dalam hal ini lebih memprioritaskan pada upaya meremedial kemampuan prestasi belajar. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, konselor perlu memupuk motivasi belajar, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif dalam belajar, dan memberikan bimbingan mengenai cara belajar efektif di Perguruan Tinggi.

Pengembangan program BK yang menyangkut kemampuan non-akademis, ruang lingkupnya didasarkan pada ketiga aspek keberdayaan jiwa, yaitu pengembangan kemampuan pemenuhan kebutuhan, pengembangan kemampuan intrapersonal dan pengembangan kemampuan interpersonal. Substansi program BK yang dimaksud didasarkan pada permasalahan krusial yang dialami mahasiswa dalam ketiga aspek tersebut.

Untuk pengembangan kemampuan pemenuhan kebutuhan, perlu dirumuskan program yang mengembangkan kemampuan: mewujudkan rasa cinta dan dicintai secara harmonis, menentukan kebebasan yang bertanggung jawab

pada norma agama dan lingkungan masyarakat serta negara, merespon secara psikologis mengenai suasana gembira yang dialami, kreatif dalam menciptakan gaya hidup yang bervariasi, belajar secara efektif untuk memperoleh prestasi belajar yang membanggakan, dan mengkonsentrasikan diri dalam menyikapi permasalahan yang dialami.

Untuk mengembangkan kemampuan intrapersonal perlu dirumuskan program yang mengembangkan kemampuan; menemukan, mengenali dan memahami masalah yang dihadapi, pengarahan pengembangan kemampuan diri yang didasarkan pada tanggung jawab pribadi, dalam memahami dan memberikan penilaian secara obyektif.

Untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, perlu dirumuskan program yang mengembangkan kemampuan; berinteraksi dengan lingkungan, latihan asertif, sikap jujur dalam merespon suatu keadaan, pengendalian diri secara dewasa, menentukan sikap secara mandiri dan adaptasi diri dengan lingkungan.

B. Rekomendasi

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa PTS tersebut, perlu diupayakan suatu pemecahan masalah. Untuk kepentingan tersebut, perlu direkomendasikan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penelitian secara Berkesinambungan dan Terpadu

Program bimbingan yang dikembangkan di PTS perlu memperhatikan faktor- faktor intern dan extern. Analisis faktor intern difokuskan pada kemampuan akademis dan non akademis mahasiswa. Dalam merumuskan program bimbingan konselor hendaknya mengakomodir kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan asesmen menjadi penting dilakukan oleh konselor sebelum merumuskan program bimbingan. Ruang lingkup asesmen tersebut hendaknya memperhatikan kemampuan dalam berbagai dimensi. Dengan pola seperti ini, subtansi program bimbingan yang dirumuskan diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan mahasiswa. Guna menindaklanjuti kepentingan tersebut, kiranya perlu dikembangkan budaya penelitian di lingkungan perguruan tinggi, termasuk konselor dalam menemukan kebutuhan mahasiswa dan mampu memunculkan program bimbingan yang sesuai.

Operasionalisasi dari kegiatan penelitian tersebut dapat dilakukan dalam bentuk "team peneliti secara terpadu". Dengan pola tersebut, diharapkan diperoleh informasi secara lengkap, seperti kemampuan akademik, intrapersonal dan interpersonal. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan bahan masukan bagi konselor dalam merumuskan program bimbingan.

2. Inovasi Program BK yang Berkelanjutan

Temuan yang diperoleh dari kegiatan penelitian perlu direspon dengan menyajikannya dalam format bimbingan yang akomodatif. Untuk menyajikan program bimbingan yang akomodatif, tidak cukup hanya mengandalkan

masukan dari lapangan semata, tetapi pelu kajian-kajian konseptual yang aktual untuk memformulasikan program bimbingan secara efektif. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, kiranya kegiatan pelatihan dan atau peningkatan mutu pendidikan bagi konselor sangat membantu untuk memperluas cakrawala konsep-konsep program dan penyelenggaraan BK secara aktual. Atas dasar tersebut, disarankan agar PTS (UNJANI) bekerja sama dengan IKIP Bandung untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para dosen akdemik atau dosen konselor, seperti program bantuan belajar mahasiswa (3S) yang telah dirintis dan perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan.

3. Penyusunan Program BK yang Sesuai untuk Mahasiswa PTS

Dalam penelitian ini telah dirumuskan kisi-kisi program BK yang dipandang sesuai untuk membantu permasalahan "keberdayaan jiwa" yang dimiliki mahasiswa PTS. Namun kisi-kisi tersebut belum dijabarkan secara operasional. Maka untuk keperluan tersebut perlu pengkajian lebih mendalam mengenai format program BK yang dimaksud, disertai dengan kegiatan uji coba lapangan mengenai kelayakan program BK yang dimunculkan dalam penelitian ini.

Dengan dilakukan kegiatan uji coba diharapkan dapat dirumuskan program BK yang kongkrit dan ideal untuk membantu permasalahan "keberdayaan jiwa" mahasiswa PTS sesuai dengan hasil penelitian ini.